

PROSIDING

KEGIATAN ILMIAH TINGKAT NASIONAL

Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural



Bandarlampung, 2 Desember 2017



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung

PROSIDING

KEGIATAN ILMIAH TINGKAT NASIONAL
KEARIFAN LOKAL DALAM DINAMIKA MASYARAKAT MULTIKULTURAL
BANDARLAMPUNG, 2 DESEMBER 2017



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG

Penanggungjawab:

Warsono

Penyunting:

Nina Yudha Ariyanti
Eka Sofia Agustina
Sri Ratna Sulistyanti
Hartoyo
Erdi Suroso
Sumaryo Gs.

Penyunting Pelaksana:

Mohammad Ghufroni An'ars
Silvia Nanda Resti
Shintia Hani Tiara Putri

Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional (Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural):

Desember 2017/penyunting, Nina dkk. – Bandarlampung :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lampung, 2017.
Halaman i-280
ISBN : 978-602-70050-6-8

Diterbitkan oleh :

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Gedung Rektorat Lantai 5,
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 705173,
Fax. (0721) 773798,
e-mail : lppm@kpa.unila.ac.id

www.lppm.unila.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tabik Puan,

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung bersama tim teknis Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Budaya, dan Pendidikan mengucapkan syukur Alhamdulillah karena telah selesainya penyusunan prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional dengan tema Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural dari mulai tepat pada waktunya. Prosiding ini berjumlah 312 halaman yang terdiri atas 29 pemakalah.

Pematerian dari semua pemakalah secara keseluruhan menguak potensi kearifan local dari wilayah masing-masing peserta. Data yang tercatat pada panitia, peserta pemakalah berasal dari Sambas-Kalimantan Barat, Surabaya, Banten, Bali, Palu, Yogyakarta, dan Lampung. Hal tersebut menambah semarak ilmu dan informasi tentang kearifan lokal dalam dinamika masyarakat multikultural.

Atas tersusunnya prosiding ini, kami segenap panitia mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pemakalah yang telah berkontribusi secara aktif dalam menyukseskan Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional dengan tema "***Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural***". Ucapan terima kasih pula, kami sampaikan kepada Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), dan narasumber yang terdiri atas Prof. Sayuti A. Suminto, Prof. Dr. Bujang Rahman, M.Si., serta Dr. Farida Ariyani, M.Pd. Akhirnya, tiada gading yang tiada retak, berharap semoga prosiding ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengetahuan seputar isu kearifan local dalam dinamika masyarakat multikultural.

Bandarlampung, 4 Desember 2017
Ketua Penyusun

Dr. Nina Yudha Ariyanti, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
PENGEMBANGAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL: PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Sayuti A. Suminto.....	1
MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBALISASI Bujang Rahman.....	9
REPRESENTASI DUA BUDAYA DALAM BINGKAI ADAT PERKAWINAN LAMPUNG (LAMPUNG-JAWA) Farida Ariyani	14
PENGUATAN TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA EKSISTENSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL Hermi Yanzi.....	27
MUATAN NILAI MULTIKULTURAL DAN KESELARASANNYA DENGAN FALSAFAH HIDUP <i>PIIL PESENGGIRI</i> MASYARAKAT LAMPUNG Deris Astriawan	36
TRANSFORMASI TRADISI LISAN LAMPUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PEWARISAN BUDAYA Riyan Hidayatullah, Bambang Riyadi, Gede Eka Putrawan.....	46
MULTIKULTURALISME DAN AKTUALISASI BUDAYA POLITIK LAMPUNG DI ERA DEMOKRASI Syarif Makhya.....	53
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS Lizawati.....	61
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG BERBASIS KEKONTEKSAN WILAYAH Eka Sofia Agustina, Nina Yudha Aryanti.....	67
REVITALISASI DAN PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN ELECTRONIC COMMERCE DALAM PEMASARAN INTERNASIONAL KOMODITAS LAMPUNG BERBASIS PADA PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN MANAJEMEN ASET DESA (KEKAYAAN INTELEKTUAL YANG TERKELOLA) Raden Arum Setia Priadi, Meizano Ardhi Muhammad, Gita Paramita Djasual	79

JAWA – SUNDA SERANG (JASUSENG) DAN KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL Ronny Yudhi Septa Priana.....	92
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT TENGGER DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH Trisakti	99
POLITENESS UTTERANCES AS LOCAL WISDOM EXPRESSION MADE BY FOREIGN LANGUAGE LEARNERS AT LAMPUNG UNIVERSITY Nurlaksana Eko Rusminto	108
POLA INTERAKSI MULTIKURAL WARISAN MAJAPAHIT DALAM KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA Fatahillah.....	121
KEARIFAN LOKAL DALAM AGROFORESTRY UNTUK Mendukung KELESTARIAN HUTAN Christine Wulandari, Pitojo Budiono, Hari Kaskoyo	130
PESANTREN SALAFIYAH DAN KEARIFAN LOKAL Ikhsan Ahmad, Iman Mukhroman	140
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL “EDENSOR” (NOVEL KETIGA DARI TETRALOGI LASKAR PELANGI) KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH ILMU BUDAYA DASAR (IBD) DI STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG Lisdwiana Kurniati.....	149
KOMUNIKASI GUYUB DI TENGAH DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT Nina Yuliana	159
PEMBENTUKAN KATA DASAR BAHASA LAMPUNG DI SEMESTER III STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG Amy Sabila.....	169
KONSTRUKSI NILAI JAWARA SEBAGAI PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI DI CIVITAS AKADEMIKA UNTIRTA) Rangga Galura Gumelar, Iman Mukhroman	175
ETIKA BUDAYA BERTUTUR SAPA MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG Ing Sunarti.....	184
TINJAUAN ADAT PERKAWINAN PALEMBANG DALAM HIKAYAT RAJA BUDAK RELEVANSINYA DENGAN MASA KINI Ani Diana	192

MENINGKATKAN KOMPETENSI PENULIS PRATITI (CATATAN KELAHIRAN DAN WATAK SESEORANG DARI DAUN LONTAR I Ketut Paramarta, Ida Bagus Rai, Ida Ayu Sukma Wirani	202
MANJAU DIBINGI : PERUBAHAN, PELESTARIAN DAN KEBERLANJUAN KEARIFAN LOKAL Bartoven Vivit Nurdin, Zirwan Siddik	210
EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEREKAT BUDAYA DAN BANGSA Ujang Suparman.....	219
SIRI' NA PESSE SEBAGAI WARISAN BUDAYA (STUDI KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT ETNIK BUGIS PERANTAU DI KOTA PALU) Sitti Murni Kaddi, Sukmawati Saleh, Rahmi Surya Dewi.....	234
FORMULASI PEMBUATAN PROGRAM ACARA BUDAYA LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI RADIO SWASTA KOTA BANDAR LAMPUNG Noning Verawati, Helta Anggia	241
GAMOLAN: INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG WARISAN BUDAYA DUNIA Hasyimkan	251
MENYEMAI BENIH NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENCIPTAAN TARI KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS Titik Putraningsih.....	259
EKSISTENSI GITAR KLASIK LAMPUNG TULANG BAWANG DAN PENGEMBANGANNYA Erizal Barmawi	267

KESANTUNAN BERTUTUR SEBAGAI EKSPRESI KEARIFAN LOKAL PADA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Nurlaksana Eko Rusminto
FKIP Universitas Lampung
e-mail:nurlaksanaeko.fkipunila@gmail.com

Abstrak

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak hanya harus menyampaikan tuturannya secara informatif tetapi juga melakukannya secara santun untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan bertutur pada mahasiswa asing di Universitas Lampung. Data diperoleh melalui observasi mendalam dan catatan lapangan terhadap peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan belajar mahasiswa Darmasiswa Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur mahasiswa asing di Universitas Lampung dilakukan dengan menggunakan kesantunan tindak tutur langsung dan kesantunan tindak tutur tidak langsung. Kesantunan dalam tindak tutur langsung dilakukan dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan tolong, maaf, terima kasih, izin (kan), dan boleh (kah). Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan dua jenis tuturan, yaitu (1) tuturan deklaratif sebagai ekspresi tindak tutur perintah, permintaan/permohonan, dan penolakan; (2) tuturan interogatif sebagai ekspresi tindak tutur perintah, permintaan, dan penolakan. Di pihak lain, ketidaksantunan bertutur yang terjadi disebabkan oleh tidak dipahaminya bentuk kata atau istilah yang santun dan tidak dipahaminya aspek budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur.

Kata Kunci: kesantunan bertutur, bahasa Indonesia, mahasiswa asing

Abstract

In a speech event, the addressor does not only inform his intention but also to keep interpersonal relationship. In other words, politeness is needed. This research aims at describing the types of politeness and impoliteness made by Foreign Learners who study at Lampung University. The data were gathered through indepth observation and fieldnotes on students' utterances during the learning process. The results show that politeness produced by Foreign Learners at Lampung University are divided into two; direct speech act politeness and indirect speech act politeness. Direct speech act politeness was produced using expression, such as: please (tolong), Sorry (maaf), thank you (terimakasih), allow (izinkan), and may I (bolehkah). Indirect speech act politeness was done using (1) declarative which functions as imperative, requesting, and denying; (2) Interrogative which functions as imperative, requesting, and rejecting. The students' utterances impoliteness happens because of limited knowledge of linguistic form or limited knowledge of culture.

Key words: politeness utterances, Indonesian language, foreign learners.

PENDAHULUAN

Mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung memiliki karakteristik yang berbeda dengan pebelajar bahasa Indonesia pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain (1) mereka adalah pebelajar yang belajar bahasa Indonesia pada saat sudah dewasa; (2) mereka belajar bahasa Indonesia setelah menguasai bahasa lain sebelumnya; (3) latar belakang budaya mereka berbeda dengan budaya yang berlaku dalam

bahasa Indonesia (Rusminto, 2013: 3). Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Indonesia yang mereka miliki menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini tampak jelas dalam performansi berbahasa yang mereka lakukan yang sering diwarnai dan dipengaruhi oleh rasa bahasa asing yang sudah mereka kuasai sebelumnya (Rusminto, 2014). Tuturan-tuturan yang dilakukannya sering tidak sesuai dengan budaya yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Baik dari segi ketepatan informasi yang ingin disampaikan maupun tingkat kesantunan bertutur yang berlaku bagi penutur bahasa Indonesia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamzani (2011: 35) yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut kesantunan bertutur yang merupakan fenomena kultural dan ekspresi kearifan lokal berperan sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa. Lakof, Fraser, Brown dan Levinson, dan Leech (dalam Chaer, 2010: 10) mengemukakan bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengarsantun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama adalah jangan memaksa atau jangan angkuh pada mitra tutur; kaidah yang kedua adalah buatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga adalah bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah mitra tutur Anda merasa senang'. Kaidah-kaidah bertutur tersebut harus dipatuhi untuk menjaga keharmonisan dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur, agar tidak terjadi keretakan hubungan antara keduanya (Grice, 1975: 41-58).

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (dalam Rusminto, 2015: 71) yang menyatakan bahwa di dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi, melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial. Hal tersebut disebabkan adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya harus cukup informatif, yakni menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (Grice dan Leech dalam Rusminto, 2015: 71).

Lebih konkret Leech mencontohkan pentingnya penerapan prinsip sopan santun dengan menyatakan "*Kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak, hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam mesin pemotong rumputnya*". Berdasarkan hal tersebut, prinsip sopan santun tidak hanya dianggap sebagai prinsip yang sekadar pelengkap saja, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun adalah prinsip percakapan yang sangat penting yang digunakan dalam kegiatan bertutur guna menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech, 1983: 131—138).

Dengan demikian, prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan social. Prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact maxim*); (2) kedermawanan (*generosity maxim*); (3) pujian (*approbation maxim*); (4) kerendahan hati (*modesty maxim*); (5) kesepakatan (*agreement maxim*); (6) simpati (*sympathy maxim*) (Leech, 1983; Rusminto, 2015).

Dalam kaitan dengan kesantunan ini, Pranowo (2009: 76) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa ditentukan oleh dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Dengan cara berbeda, Rahardi (2005: 118) menyatakan bahwa terdapat dua hal pokok yang berkaitan dengan wujud kesantunan. Pertama adalah kesantunan yang ditandai dengan ciri linguistik dan disebut dengan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang kedua ditandai dengan ciri-ciri nonlinguistik dan disebut dengan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik tuturan bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan empat cara, yaitu (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kesantunan pragmatik adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Artinya, pemahaman terhadap tuturan tersebut hanya dapat dilakukan dengan melibatkan konteks yang melatarbelakanginya. Rahardi (2005: 134), dalam temuan penelitiannya, menyatakan bahwa kesantunan pragmatik dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Kesantunan pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan dengan menggunakan tuturan nonimperatif, yakni tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Sementara itu, untuk memahami sebuah wacana, penganalisis wacana tidak dapat melepaskan diri dari konteks yang melatarbelakangi wacana tersebut. Demikian juga halnya dalam memahami kesantunan bertutur. Santun tidaknya sebuah tuturan juga ditentukan oleh konteks yang melatarbelakanginya. Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffirin, 1994: 364). Dengan cara lebih konkret, Syafi'ie (1990:126) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah koteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Di pihak lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Universitas Lampung sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam kaitan dengan santun tidaknya tuturan yang dituturkannya. Kenyataan sangat menarik untuk dicermati lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap secara tuntas dan mendalam hal-hal berkenaan dengan kesantunan bertutur dalam berbahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Lampung. Secara khusus tujuan umum ini dapat diperikan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam tindak tutur langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung; (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung; (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Lampung khususnya dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada umumnya terutama dalam mempertimbangkan ketepatangunaan teknik-teknik dan bahan pembelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa, dan membantu dalam merancang bahan pembelajaran remedial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dihadapi sebagaimana fakta yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung tahun akademik 2016/2017 yang terdiri atas satu mahasiswa dari Slovakia, satu mahasiswa dari Polandia, satu mahasiswa dari Vietnam, dan dua mahasiswa dari Madagaskar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan catatan lapangan (deskriptif dan reflektif) terhadap peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar Program Darmasiswa Universitas Lampung tahun 2016/2017. Analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur analisis pragmatik, baik dari sudut pandang penutur (analisis *means-end*) maupun sudut pandang mitra tutur (analisis *heuristic*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam bahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Lampung dilakukan dalam dua bentuk kesantunan, yaitu kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, sedangkan ketidaksantunan bertutur yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung pada umumnya disebabkan oleh digunakannya kata atau istilah yang tidak tepat dalam bertutur dan tidak dipahaminya konteks budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur.

Kesantunan bertutur bahasa Indonesia dalam tindak tutur langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung adalah sebagai berikut: (1) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong*; (2) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf*; (3) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*; (4) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *boleh (bolehkah)*; (5) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *izin (izinkan)*. Kesantunan bertutur bahasa Indonesia dalam tindak tutur tidak langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung dilakukan dengan strategi berikut: (1) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah; (2) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan/permohonan; (3) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan; (4) tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah; (5) tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan; (6) tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan.

Berikut ini disajikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan. Penyajian pembahasan dilakukan dengan menyajikan contoh-contoh data kesantunan bertutur, baik kesantunan bertutur tidak langsung maupun kesantunan bertutur langsung, diikuti oleh analisis terhadap contoh-contoh data kesantunan tersebut.

Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Langsung

Kesantunan bertutur bahasa Indonesia dalam tindak tutur langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung meliputi (1) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong*; (2) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf*; (3) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*; (4) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *boleh (bolehkah)*; (5) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *izin (izinkan)*.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Tolong*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menggunakan tindak tutur secara langsung menyatakan

maksud tuturan yang disertai dengan menambahkan kata “tolong” untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya

Data 1

Peristiwa tutur berikut terjadi pada saat dosen sedang menjelaskan materi pelajaran kebahasaan. Marry (mahasiswa Darmasiswa) belum dapat memahami proses pembentukan kata dengan awalan *meN-* beserta dengan alomorfnya. Oleh karena itu Marry bermaksud meminta penjelasan lebih lanjut kepada dosen agar dapat memahami proses pembentukan kata tersebut.

Marry : Bapak, ***tolong*** dijelaskan lagi. Saya belum tahu (S/L/TI-1).

Dosen : Tentang apa Marry? (*sambil mendekat kepada Marry*)

Marry : Tulis jadi menulis. Sapu... jadi menyapu.

Dosen : OK. Baiklah (*menjelaskan perihal tersebut*).

Peristiwa tutur pada data (1) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata *tolong*. Pada contoh data (1) ini, Marry merasa membutuhkan penjelasan tambahan berkenaan dengan pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan *meN-* pada kata dasar beserta dengan alomorfnya. Untuk meminta penjelasan tambahan kepada dosen pada saat dosen tersebut sedang menjelaskan atau menyampaikan perkuliahan merupakan tindakan yang beresiko mengganggu ketidaknyamanan dosen tersebut dan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi kadar ketidaksantunan tersebut dan berusaha tetap mempertahankan keharmonisan hubungan dengan mitra tuturnya, Marry menggunakan ungkapan penanda kesantunan *tolong* sebagai penyerta dalam menyampaikan permintaannya.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Maaf*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan maaf adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menggunakan tindak tutur langsung, yakni menyatakan maksud tuturan secara langsung yang disertai dengan menambahkan kata “maaf” untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 2

Dosen meminta mahasiswa membuka buku pelajaran “Mari Berbahasa Indonesia”.

Leo lupa tidak membawa buku tersebut. Dia berusaha mencari pinjaman atau bergabung dengan mahasiswa lain untuk ikut menggunakan buku pelajaran dimaksud.

Leo : ***Maaf*** saya Marry. Saya tidak bawa buku. Saya sama kamu
ya(mendekat ke arah Marry dan duduk di kursi sebelahAnggun)
(S/L/Mf-2).

Marry : Aah Leo ini (*sambil mendekatkan buku ke arah Leo*)

Peristiwa tutur pada data (2) adalah contoh data kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf*. Pada peristiwa ini Leo tidak membawa buku pelajaran pada saat perkuliahan. Leo membutuhkan buku pelajaran itu untuk mengikuti kegiatan sekolah. Dia harus mendapatkan pinjaman dari mahasiswa lain. Pilihan Leo jatuh pada Marry yang memang berada tidak jauh dari tempat duduknya. Leo harus menyampaikan pernyataan kepada Marry bahwa dia membutuhkan bantuan Marry agar bersedia meminjamkan buku pelajaran atau setidaknya bersedia berbagi penggunaan buku untuk mengikuti perkuliahan. Penyampaian pernyataan ini disadari oleh Leo sangat beresiko menimbulkan ketidaknyamanan pada Marry. Oleh karena itu, Leo menyertakan ungkapan penanda kesantunan *maaf* pada tindak tutur permintaannya kepada Marry.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Terima Kasih*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menyatakan maksud tuturan secara langsung dan disertai dengan menambahkan kata *terima kasih* untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data beserta dengan analisisnya.

Data 3

Perkuliahan baru saja berakhir. Sebelum pergi dosen menawarkan makan malam di rumahnya kepada mahasiswa Darmasiswa pada malam minggu berikutnya. Hal ini sering dilakukan dosen untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa asing perihal berbahasa Indonesia di luar konteks kelas.

Dosen : Malam minggu siapa mau datang ke rumah saya. Nanti saya jemput di Mes Unila?

Anggun : Mau Pak. Ada apa ya Pak?

Dosen : Bu Eko mengundang kalian makan malam. Siapa yang mau?

Leo : ***Terima kasih*** Pak. Siap ikut di rumah Bapak, makan (S/L/TK-3).

Dosen : Bagaimana yang lain.

Semua Mahasiswa: Mau Pak (*hampir bersamaan*)

Peristiwa tutur pada data (3) merupakan contoh data kesantunan bertutur dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*. Kata *terima kasih* umumnya digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur seseorang atas sesuatu yang diperoleh penutur dari seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks budaya dan kearifan lokal, jika perbuatan baik seseorang tidak direspon dengan ucapan terima kasih seperti data tersebut, orang tersebut sering dianggap sebagai manusia yang tidak tahu rasa berterima kasih. Pada contoh data (3) ini, mahasiswa baru saja mendapatkan tawaran menarik dari dosen. Dosen menyampaikan undangan isterinya kepada para mahasiswa untuk makan malam bersama di rumah dosen sambil belajar berbahasa Indonesia dalam konteks yang berbeda dengan konteks kelas yang selama ini mereka alami. Para mahasiswa menyambut gembira tawaran itu dan bersepakat untuk menerima undangan itu dengan senang hati. Leo, salah satu dari lima mahasiswa Darmasiswa yang ada, secara eksplisit menyatakan rasa senang dan terima kasihnya dengan menyampaikan ucapan langsung kepada dosen yang disertai dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih* pada ucapan tersebut.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Boleh (Bolehkah)*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *bolehkah* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung dengan menyatakan maksud tuturan secara langsung yang disertai dengan menambahkan kata *bolehkah* untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 4

David lupa membawa buku “Mari Berbahasa Indonesia”. Dosen meminta mahasiswa membuka buku tersebut dan mengerjakan tugas tertentu yang terdapat dalam buku tersebut. David berusaha meminjam atau bergabung dengan Marry untuk menggunakan buku milik Marry secara bersama-sama.

David : ***Bolehkah*** saya pinjam buku punya kamu Marry? (*mendekat ke arahMarry*) (S/L/B1-2).

Marry : David lupa lagi tidak bawa buku ya?

David : ha ha iya lupa (duduk di kursi di sebelah Marry).

Marry : OK.

Peristiwa tutur pada data (4) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata “bolehkah”. Pada peristiwa tutur ini, David lupa membawa buku “Mari Berbahasa Indonesia”. David harus mendapatkan pinjaman buku tersebut agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Pilihan jatuh kepada Marry yang duduk paling dekat dengan tempat duduk David. Untuk tetap menjaga agar tidak terjadi ketidaknyamanan pada diri Marry akibat permintaannya, David harus menyampaikan permintaannya secara santun. Oleh karena itu, untuk mengurangi kadar ketidaksantunan tersebut, David menggunakan ungkapan penanda kesantunan *bolehkah* sebagai penyerta dalam menyampaikan permintaannya.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Izin (Izinkan)*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *izinkan* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menyatakan maksud tuturan secara langsung dan disertai dengan menambahkan kata *izinkan* untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 5

David mendapatkan giliran menuliskan tugas ke papan tulis. Seharusnya David mengerjakan soal nomor (5). David mengalami kesulitan untuk menjawab soal nomor (5) tersebut. Dia berusaha menggantinya dengan mengerjakan soal nomor (6) yang dia bisa. David berusaha memberikan penjelasan kepada dosen tentang hal tersebut.

David : Saya *izin* ya pak. Tidak bisa nomor lima (*sambil menuliskan jawaban soal nomor enam*) (S/L/Iz-2).

Dosen : Lho David. Nomor lima!

David : Maaf saya tidak bisa nomor lima Pak.

Peristiwa tutur pada (5) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata “izin (kan)”. Pada peristiwa tutur ini, David seharusnya mengerjakan tugas nomor (5). Tampaknya David mengalami kesulitan dengan soal tersebut dan tidak dapat mengerjakannya. Dengan inisiatif sendiri David mengganti tugas dengan mengerjakan tugas nomor (6). Ia menyadari bahwa hal ini beresiko menimbulkan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan dosen dan mungkin teman-teman mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, untuk meminimalkan ketidaknyamanan dan ketidaksukaan, David menggunakan ungkapan penanda kesantunan *izin* dalam tuturan yang ditujukan kepada dosennya.

Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Mahasiswa Asing Universitas Lampung

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kesantunan bertutur dalam tindak tutur tidak langsung mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung dilakukan dengan dua bentuk yaitu kesantunan bertutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif dan kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan interogatif.

Kesantunan Bertutur Tidak Langsung dengan Tuturan Deklaratif

Kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan deklaratif kesantunan bertutur dengan menggunakan tuturan berupa pernyataan (deklaratif) untuk menyatakan tindak tutur tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tuturan deklaratif ini digunakan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung sebagai sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah, permintaan, dan penolakan. Berikut ini contoh data beserta dengan analisisnya.

Data 6

Dalam suatu kegiatan belajar, David duduk di bawah AC kelas. Kelas terasa sangat dingin akibat AC yang disetel dengan temperatur sangat rendah. Marry berusaha meminta bantuan David untuk menaikkan temperatur AC agar tidak terlalu dingin.

Marry : *David, AC itu dingin sekali* (sambil menunjuk ke arah AC di ataskepala David) (S/TL/D-Pr-1)

David : Maaf, saya tulis dulu sampai selesai (menengok sebentar ke arah AC dan tetap melanjutkan menyelesaikan tugas).

Marry : OK, OK.

Data 7

Dosen meminta mahasiswa mengeluarkan buku “Mari Berbahasa Indonesia” dan membuka halaman tertentu dari buku tersebut untuk dipelajari bersama-sama. Arthur lupa tidak membawa buku tersebut. Dia berusaha mencari pinjaman buku atau bergabung dengan Anggun untuk belajar pada saat itu.

Arthur : *Anggun, saya lupa bawa buku* (mendekat dan duduk di sebelah tempatduduk Anggun) (S/TL/D-Mt-1).

Anggun : Arthur ini, selalu begitu. (menggeser buku pelajarannya ke dekat Arthur)

Dosen : Kali lain jangan lupa lagi Arthur.

Arthur : OK Pak.

Data 8

Leo sedang mengerjakan tugas dan menulis di buku. Dia kehabisan isi pena dan berusaha mencari pinjaman pena kepada mahasiswa lain. Mahasiswa terdekat dari tempat duduk Leo adalah David.

Leo : Waah, pena saya habis David (*mendekat ke arah David sambil menunjukkan penanya*).

David : *Saya hanya satu pena, saya pakai sendiri*. Anggun punya (*sambilmembuka kotak pensilnya*) (S/TL/D-Tlk-1).

Anggun : Saya punya (*membuka tas kuliah dan mengambil pena*).

Ini Leo. Pakai pena saya.

Leo : Terima kasih. Anggun baik sekali... ha ha.

Peristiwa tutur pada data (6), (7), dan (8) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif. Pada contoh data (6), Marry merasakan kedinginan akibat temperatur AC di kelas tersebut disetel terlalu rendah. Remote AC kelas tersebut sudah lama tidak ditemukan sehingga dalam menghidupkan dan mematikan AC tersebut harus dilakukan dengan naik ke atas kursi dan memencet tombol yang berada di AC tersebut. Marry tentu saja tidak dapat melakukannya sendiri. Ini bukan hanya karena Marry seorang perempuan –yang tidak pantas naik ke atas kursi pada saat perkuliahan berlangsung dan ada dosen di dalam kelas tersebut—melainkan juga karena David duduk tepat berada di bawah AC tersebut. Untuk itu, Marry terpaksa harus meminta bantuan (lebih tepatnya memerintah) David untuk mematikan atau menaikkan temperatur AC kelas. Tentu saja memerintah sesama teman mahasiswa merupakan perbuatan yang tergolong tidak santun. Oleh karena itu, Marry menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif “*David, AC itu dingin sekali*” untuk mengekspresikan kesantunan pragmatik perintah.

Peristiwa tutur pada data (7) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan. Pada contoh data ini, Arthur lupa membawa buku “Mari Berbahasa Indonesia” yang biasa digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Arthur

membutuhkan pinjaman buku tersebut agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Arthur memilih Anggun untuk dimintai bantuan meminjamkan atau berbagi penggunaan buku pelajaran itu karena selama ini Anggun dikenal sebagai mahasiswa yang baik dan suka berbagi. Meskipun demikian, Arthur tidak merasa nyaman meminta pinjaman secara langsung kepada Anggun. Untuk memberikan pilihan kepada Anggun, antara menerima atau menolak permintaannya, Arthur menggunakan kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan deklaratif “*Anggun, saya lupa bawa buku*” sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan.

Sementara itu, peristiwa tutur pada data (8) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan. Pada contoh data ini, ketika Leo membutuhkan bantuan untuk mendapatkan pinjaman pena dan menyampaikan permintaannya secara tidak langsung kepada David, David berusaha menolak permintaan tersebut. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa David hanya memiliki satu pena dan pena itu digunakan sendiri oleh David. Meskipun demikian, karena tindak tutur menolak itu sangat berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan suasana antara penutur dan mitra tutur, David menerapkan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif “*Saya hanya satu pena, saya pakai sendiri*” untuk menolak permintaan Leo.

Kesantunan Bertutur Tidak Langsung dengan Tuturan Interogatif

Kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan interogatif adalah kesantunan bertutur dengan menggunakan tuturan berupa pertanyaan (interogatif) untuk menyatakan kesantunan tindak tutur tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tuturan interogatif ini digunakan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah, permintaan, dan penolakan. Berikut ini contoh data beserta dengan analisisnya.

Data 9

Marry duduk berdekatan dengan Arthur. Kursi yang diduduki Arthur dirasakan Marry terlalu dekat dengan kursi duduknya. Marry jadi merasa sempit dan tidak nyaman. Ia berusaha meminta (lebih bernuansakan perintah) Arthur untuk menggeser tempat duduknya agar lebih menjauh dari tempat duduk Marry.

Marry : *Arthur, dapatkah kamu menggeser tempat dudukmu?* Sempit sekali di sini (*sambil menunjukkan bahasa tubuh mendorong-dorong tempat duduk Arthur*) (S/TL/I-Pr-3)

Arthur : Ho ho kesempitan ya. Baiklah, baiklah (*sambil menggeser kursi yangdidudukinya*).

Marry : Terima kasih Arthur.

Data 10

Perkuliahan sedang berlangsung. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengerjakan pelatihan soal-soal dalam buku “Mari Berbahasa Indonesia”. Arthur mendapatkan kesulitan untuk mengerjakan soal tertentu dan berusaha meminta bantuan Anggun untuk memberikan jawaban soal nomor tersebut.

Arthur : *Apa Anggun bisa bantu soal nomor lima?* (mendekat ke arah Anggun)(S/TL/I-Mt-1)

Anggun : Bapak, boleh saya bantu Arthur? (bertanya kepada dosen).

Dosen : Boleh didiskusikan dengan teman ya.

Data 11

Perkuliahan baru saja dimulai. Seperti biasa dosen memerintahkan mahasiswa untuk membuka buku “Mari Berbahasa Indonesia” dan berlatih dialog yang ada pada bab tertentu. Kali ini David lupa membawa buku itu. Dia berusaha meminjam buku

tersebut kepada Leo. Tampaknya Leo keberatan dan tidak bersedia meminjamkan buku tersebut.

David : Leo, saya pinjam buku kamu ya?

Leo : ***Mana buku bahasa Indonesia kamu?*** (sambil menjauhkan bukutersebut dari David) (S/TL/I-Tlk-1)

David : Tertinggal di Mess.

Leo : Tapi, saya juga mau pakai.

Peristiwa tutur pada data (9), (10), dan (11) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif. Peristiwa tutur pada data (9) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah. Pada data (9) ini kembali Marry harus menyampaikan permintaan (bernuansa perintah) kepada sesama teman mahasiswa, yakni kepada Arthur, untuk menggeser tempat duduknya agar tidak berhimpitan dengan tempat duduk Marry. Tentu saja perintah kepada sesama mahasiswa merupakan sesuatu yang tidak layak dilakukan oleh Marry sebab dapat menimbulkan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan hubungan dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga keharmonisan dengan Arthur, Marry memanfaatkan strategi kesantunan secara tidak langsung, yakni strategi kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif "***Arthur, dapatkah kamu menggeser tempat dudukmu?***" sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah.

Peristiwa tutur pada data (10) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan. Pada data (10) ini, Arthur sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah. Arthur membutuhkan bantuan atau contekan untuk mengerjakan nomor lima. Arthur yakin Anggun dapat mengerjakan soal nomor lima tersebut dengan baik. Itu sebabnya Arthur bermaksud meminta tolong kepada Anggun untuk memberikan jawaban nomor lima. Meskipun demikian, untuk mengajukan permintaan secara langsung, Arthur merasa tidak percaya diri, khawatir menimbulkan suasana komunikasi yang tidak nyaman. Oleh karena itu, dalam mengajukan permintaannya, Arthur memanfaatkan strategi kesantunan tidak langsung, yakni strategi kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif "***Apa Anggun bisa bantu soal nomor lima?***" sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan.

Peristiwa tutur pada data (11) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan. Pada contoh data (11) ini, David kembali lupa membawa buku "Mari Berbahasa Indonesia". Karena duduk berdekatan dengan Leo, David bermaksud meminjam buku Leo atau setidaknya berbagi penggunaan dengan Leo. Akan tetapi Leo tidak suka bukunya dipinjam oleh David dan berusaha menolak permintaan tersebut dengan menggunakan strategi kesantunan secara tidak langsung, yakni startegi kesantunan bertutur dengan menggunakan tuturan interogatif "***Mana buku bahasa Indonesia kamu?***" sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan. Strategi kesantunan ini tampak jelas terutama setelah Leo menambahkan pernyataan pada akhir komunikasinya dengan "***Tapi saya juga mau pakai***".

Ketidaksantunan Bertutur Mahasiswa Asing Universitas Lampung

Ketidaksantunan bertutur yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah ketidaktepatan penggunaan tuturan tertentu (kata, frasa, bahkan kalimat) yang menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan, ketidaksukaan, atau bahkan ketersinggungan pada diri mitra tutur dalam sebuah peristiwa komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa

ketidaksantunan bertutur mahasiswa asing di Universitas Lampung adalah sebagai berikut: (1) ketidaksantunan bertutur akibat digunakannya kata atau istilah secara tepat dan (2) ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang terjadi.

Ketidaksantunan Bertutur Akibat Ketidaktepatan penggunaan Kata dan Istilah

Ketidaksantunan bertutur akibat ketidaktepatan penggunaan kata atau istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah digunakannya kata-kata atau istilah-istilah tertentu dalam sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, ketidaksukaan, atau ketersinggungan pada mitra tutur yang dihadapinya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 12

Perkuliahan baru saja berakhir. Minggu depan adalah tanggal merah yang berarti hari libur kuliah. Akan tetapi, dosen tidak secara eksplisit menyatakan bahwa minggu depan tidak ada kuliah. Arthur ingin memastikan perihal libur kuliah tersebut kepada dosen.

Arthur : *Bapak, next week kamu masuk tidak?* (sambil melihat kalender)
(TS/Kt-1)

Dosen : Tidak. Minggu depan kita libur.

Arthur : OK, OK (dengan wajah gembira).

Peristiwa tutur pada data (12) merupakan contoh data ketidaksantunan bertutur akibat penggunaan kata atau istilah secara tidak tepat dalam suatu peristiwa tutur. Pada data (12) ini, Arthur ingin memastikan kepada dosen tentang libur atau tidak libur pada hari kuliah di minggu depan karena di kalender tertulis dengan tanggal merah. Untuk itu, Arthur bertanya kepada dosen tentang hal tersebut. Ketidaksantunan terjadi pada tindak tutur David karena dia menggunakan kata sapaan “kamu” untuk menyapa dosen kuliahnya. Dalam budaya bahasa Indonesia, hal ini termasuk tidak lazim dan merupakan penggunaan kata sapaan yang tidak santun. Untuk menyebut mitra tutur yang lebih tua dan dihormati, kata sapaan yang tepat adalah “Bapak” (untuk mitra tutur laki-laki), “Ibu” (untuk mitra tutur perempuan), atau sapaan lain seperti Eyang, Abang, Kyai, dsb.

Ketidaksantunan Bertutur Akibat Tidak Dipahaminya Budaya yang Terlibat dalam Peristiwa Tutur

Ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang terjadi adalah ketidaksantunan bertutur yang disebabkan oleh tidak dipahaminya secara tepat budaya bahasa Indonesia yang terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang dihadapi oleh penutur (mahasiswa asing di Universitas Lampung). Berdasarkan analisis data penelitian, ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur tidak banyak ditemukan. Dari seluruh data yang terkumpul hanya ditemukan dua data tentang hal ini. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 13

Jam kuliah belum mulai. Masih ada beberapa menit yang dapat dimanfaatkan mengobrol oleh mahasiswa dan dosen. Mahasiswa mengeluhkan cara mengajar salah seorang dosen Darmasiswa.

Arthur : Bapak Anu sama bekerja dengan Pak Eko ya.

Dosen : Iya dong. Kenapa Arthur?

Arthur : *Saya tidak suka cara mengajar dia. Tidak baik* (TS/Bdy-1).

Dosen : Waah, tidak boleh begitu dong.

Peristiwa tutur pada data (13) merupakan contoh ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang dihadapi. Pada data ini, Arthur berkomunikasi dengan dosennya dan sedang membicarakan keberadaan dosen yang lain di kelas Darmasiswa. Arthur ingin memastikan apakah dosen 'Anu' punya status yang sama dengan dosen yang sedang mengajarnya sekarang (hari itu). Kemudian Arthur memberikan pernyataan ketidaksukaanya dengan dosen 'Anu' tersebut dengan menyatakan "***Saya tidak suka cara mengajar dia. Tidak baik***". Bisa jadi ini adalah sebuah pernyataan yang jujur dan terus terang tetapi dalam budaya Indonesia pendapat atau pernyataan terhadap dosennya (orang yang seharusnya dihormati) harus dilakukan secara sopan dan tidak menyinggung perasaan. Dalam budaya Indonesia pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah pernyataan yang mengekspresikan ketidaksantunan bertutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung pada mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu kesantunan langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan tolong, maaf, terima kasih, izin (izinkan), boleh (bolehhah); (2) kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung pada mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung dilakukan dengan menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif untuk mengekspresikan kesantunan pragmatik perintah, permintaan, dan penolakan; (3) ketidaksantunan bertutur pada mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) ketidaksantunan bertutur akibat ketidaktepatan penggunaan kata atau istilah pada suatu peristiwa tutur dan (b) ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disajikan saran bahwa dalam perkuliahan bahasa Indonesia bagi penutur asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung hendaknya disadari betul bahwa dalam kegiatan berkomunikasi penutur tidak hanya harus menyampaikan ide dan gagasannya secara jelas dan informatif tetapi juga harus menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Oleh karena itu, mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung juga harus dibekali dengan kemampuan dan kepekaan berbahasa Indonesia secara santun. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa asing Program Darmasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam masyarakat secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. Dalam Cole, P. dan Jerry L. Morgan (Eds.). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. (hlm.41-58). London: Academics Press INC.
- Leech, Goffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi R. Kunjana. 2003. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Sebuah Kajian Multi Kasus di Lampung. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2014. *Kesalahan Pembentukan Kata dalam Berbahasa Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA di Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2016. “Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Dalam *Proseding Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia Komisariat Lampung. (hlm. 399—405).
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Syafi'ie, Imam. 1990. Pragmatik dalam Pengajaran bahasa Indonesia Dalam Antilan Purba (ed). *Kepragmatikan*. Medan: FPBS IKIP Medan.
- Zamzani. 2011. “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka”. Dalam *Jurnal Litera: Universitas Yogyakarta*. Volume 10 Nomor 1, April 2011 (hlm. 35—50).